



Korelasi antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Panti Sosial X 2024

Correlation between personal hygiene and the incidence of scabies at the Social Home X 2024

Abid Hanzalah, Namira Wadjir Sangadji

Universitas Esa Unggul, Jakarta

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease that can affect almost any part of the human body, causing symptoms ranging from mild rashes to severe and even fatal. This study aims to determine the incidence of scabies at the Social Home X 2024. This study was quantitative with a cross-sectional design. The population in this study was all 114 residents of the Bina Insan Social Home. The sample size was 114 people using total sampling technique with univariate and bivariate data analysis using the Chi-square test. The results showed a significant relationship between personal hygiene and the frequency of scabies at the Social Home X 2024.

Keywords: *Correlation; personal hygiene; social home; scabies*

ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit yang menular dan dapat menyerang hampir disemua kulit diseluruh bagian tubuh manusia yang dapat menimbulkan gejala ringan seperti ruam pada kulit hingga kepada gejala yang parah dan mematikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *scabies* di Panti Sosial X. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang berada di Panti Sosial Bina Insan yang berjumlah 114 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 114 orang dengan menggunakan teknik total sampling dengan analisis data univariat dan bivariat menggunakan metode uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan frekuensi kejadian *scabies* di Panti Sosial X 2024.

Kata kunci : *Korelasi; panti sosial; personal hygiene; scabies*

Korespondensi: **Abid Hanzalah**, Universitas Esa Unggul, Jl.Raya Arjuna no. 9 Kebun Jeruk, Jakarta Barat, Jakarta, Indonesia, abidhanzalah12@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit *scabies* adalah suatu kelainan infeksi yang terjadi pada kulit manusia. Penyakit ini apabila sudah menjangkit maka akan menyebabkan kulit menjadi terasa gatal. Rasa gatal ini disebabkan oleh telur dari tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit *scabies* sendiri memiliki nama lain yang lebih dikenal oleh masyarakat umum. Nama lain yang sering digunakan untuk menyebut penyakit *scabies* adalah kudis. Penyakit kulit yang mengganggu ini mudah sekali menular dari manusia ke manusia lainya atau dari hewan ke manusia (1). Penularan *scabies* dapat terjadi dengan dua faktor yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berarti seseorang yang sehat melakukan kontak langsung dengan kulit penderita *scabies* melalui sentuhan saat berjabat tangan ataupun sentuhan lainnya. Adapun secara tidak langsung dengan melalui lingkungan sekitar seperti pakaian, handuk, seprei, dan barang-barang lain pernah dipakai oleh penderita (12). Penelitian Imartha A. G, et al., menunjukkan seseorang lebih rentan terkena penyakit *scabies* akibat faktor – faktor *personal hygiene* kulit, *personal hygiene* pakaian, *personal hygiene* tempat tidur dan seprei, dan pengetahuan yang buruk (6).

Diagnosis *scabies* dapat dicurigai dari rasa gatal dengan penyebaran lesi yang khas sesudahnya. Gatal yang umumnya dirasakan oleh penderita akan meningkat pada malam hari. Rasa gatal dirasakan oleh penderita umumnya 4 – 6 minggu setelah tungau membangun sarang di kulit seseorang. Pemeriksaan fisik dapat memberikan

tanda dermatitis yang ekstrim pada bagian sela – sela jari, sisi jari, pergelangan tangan, siku, telapak tangan, ketiak, serta areola jika dederita pada wanita. Lesi yang dimaksud dalam kasus *scabies* ini adalah sebutan lain dari terowongan. Terowongan ini dihasilkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Nantinya di dalam kulit akan muncul struktur tipis seperti benang linier dengan kisaran panjang antara 1 – 10 mm. Terowongan ini menandakan adanya pergerakan dari tungau didalam stratum korneum. Terowongan ini sangat umum dijumpai pada penderita dibagian sela – sela jari dan pergelangan tangan (14).

World Health Organization (WHO) selalu merilis jumlah kasus penderita *scabies* setiap tahunnya. WHO menilai bahwa terdapat 200 juta orang setiap tahunnya terjangkit penyakit *scabies* dengan gejala awal timbulnya gatal dan ruam merah selama 1-2 minggu setelah mereka terinfeksi (14). Indonesia sendiri termasuk kedalam negara yang memiliki masalah dengan penyakit *scabies*. Tercatat prevalensi penderita *scabies* di Indonesia ditahun 2017 ditemukan sebesar 4,60 – 12,95%. Dengan besaran prevalensi tersebut penyakit *scabies* di Indonesia menempati urutan ke-3 dari 12 penyakit yang sering diderita masyarakat Indonesia (10), sedangkan untuk Jakarta, menurut hasil survei dinas kesehatan DKI Jakarta yang tertuang dalam profil kesehatan Jakarta selama tahun 2020 ditemukan sebanyak 323 kasus *scabies* yang ditemukan (3).

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang bisa memengaruhi risiko penularan penyakit *scabies* ditambah, jika tinggal bersama dengan penderita penyakit *scabies* untuk waktu yang lama. Umumnya panti sosial adalah tempat berkumpulnya manusia dan tinggal di satu tempat dalam waktu yang lama. Sehingga dapat dipastikan panti sosial berpotensi menjadi tempat yang sangat rawan akan terjadinya penyebaran penyakit *scabies*. Menurut hasil observasi penyakit *scabies* masuk kedalam urutan pertama penyakit paling sering di jumpai di Panti Sosial X.

Pada penelitian ini alasan lokasi Panti Sosial X terpilih dikarenakan berdasarkan laporan ditemukan adanya peningkatan kasus penyakit *scabies* dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2022 dan tahun 2023. Pada tahun 2022 tercatat jumlah kasus sebanyak 43 kasus dengan prevalensi (37,7%) dan meningkat menjadi 73 kasus dengan prevalensi (64,1%) pada tahun 2023. Dampak yang di timbulkan dari kejadian *scabies* pada warga binaan di Panti Sosial X adalah terhambatnya aktifitas dan produktifitas para penghuni dalam melakukan tugas mereka setiap hari karena kulit yang selalu terasa gatal. Beberapa penghuni juga mengeluhkan kesulitan tidur karena rasa gatal yang mengganggu.

Terlebih lagi penyakit *scabies* ini masuk kedalam peringkat pertama dari sepuluh penyakit yang sering di derita oleh warga binaan yang ada di Panti Sosial X. Jika dibiarkan dan tidak dilakukan upaya pencegahan penyakit ini dapat menjangkit lebih banyak warga binaan yang ada di Panti Sosial X. Melihat bagaimana seriusnya penyakit ini dan terus bertambahnya penderita setiap tahunnya, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Panti Sosial X. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penularan penyakit *scabies* yang ada di Panti Sosial X.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial X di tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 114 orang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang berisikan pertanyaan tentang *personal hygiene* di Panti Sosial X. Pengisian kuesioner dilakukan dengan menanyakan langsung kepada responden dengan tujuan untuk

mendapatkan jawaban dari responden. Kejadian *scabies* yang diderita oleh penghuni Panti Sosial X berdasarkan laporan kesehatan panti tahun 2023. Data ini kemudian dituliskan ke dalam lembar isian dan dikategorikan menjadi 0 jika menderita *scabies* dan 1 jika tidak menderita *scabies*. Untuk variabel *personal hygiene* akan menanyakan tentang kebiasaan warga panti tentang kebiasaan warga panti Sosial X dalam membersihkan diri dengan soal jawaban iya atau tidak. Terdapat total delapan pertanyaan dimana setiap responden yang menjawab iya akan mendapatkan skor 1 sedangkan responden yang menjawab tidak akan mendapatkan skor 0. Kemudian kategori *personal hygiene* warga binaan akan dibagi menjadi dua yaitu 0 untuk *Personal hygiene* tidak baik, jika skor *personal hygiene* ≤ 2 (median) dan 1 untuk *personal hygiene* baik, jika skor *personal hygiene* > 2 (median).

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan metode uji *Chi-square*. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan kejadian *scabies* dan *personal hygiene*. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji Validitas adalah sebuah alat untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Alat yang digunakan (pertanyaan) hendaknya sesuai dengan variabel yang akan diamati. Untuk mengetahui valid atau tidaknya alat ukur dapat menggunakan rumus *perason product moment* (r) (6). Variabel yang akan diuji validitasnya dalam penelitian ini yaitu *personal hygiene*. Uji validitas ini dilaksanakan pada warga disekitar Panti Sosial X. Adapun responden yang digunakan dalam uji validitas ini sebanyak 44 orang. Berikut ini bagaimana kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas dari setiap pertanyaan dalam penelitian ini dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), $df = (n-2) = 42$. Dengan demikian r tabel yang digunakan adalah 0,297. Jika r hitung $> r$ tabel maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Uji Reliabilitas adalah sebuah metode untuk mengukur tingkat konsisten suatu alat ukur. Hasil dari uji reliabilitas akan menunjukkan akurasi dan konsistensi alat ukur dalam menjalankan fungsinya (13). Untuk pengukuran uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer SPSS dengan membaca hasil *cronbach's alpha* $> 0,60$. Penelitian ini dijalankan setelah mendapatkan persetujuan etik dari Dewan Penegakan Kode Etik Universitas Esa Unggul Komisi Etik Penelitian Jakarta, dengan nomor 094-01.087/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/II/2024.

HASIL

Penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta, didapatkan data kejadian *scabies* yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Gambaran kejadian *scabies*

Kejadian <i>Scabies</i>	Frekuensi	Presentase
Sakit	68	59,6%
Tidak Sakit	46	40,4%
Total	114	100

Tabel 1 menunjukan persebaran karakteristik kesehatan responden dalam penelitian ini. Hasil diperoleh bahwa proporsi tertinggi responden di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta pada warga binaan yang terkena penyakit *scabies* 59,6%.

Tabel 2 Gambaran *personal hygiene*

<i>Personal hygiene</i>	Frekuensi	Presentase
Tidak Baik	76	66,7%
Baik	38	33,3%
Total	114	100

Tabel 2 gambaran *personal hygiene* pada warga binaan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1. Dari penelitian ini diperoleh data bahwa proporsi tertinggi warga binaan memiliki *personal hygiene* yang tidak baik sebanyak 66,7%.

Tabel 3 Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*

Personal hygiene	Kejadian scabies				Nilai p
	Positif		Negatif		
	F	%	F	%	
Tidak Baik	40	35,1%	13	11,4%	0,018
Baik	33	28,9%	28	24,6%	
Total	73	64,0%	41	36,0%	

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*. Hasil menunjukkan nilai $p=0,018$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, hasil uji univariat yang dilakukan untuk mengetahui gambaran frekuensi penyakit *scabies* pada warga binaan di Panti Sosial X tahun 2024 didapatkan proporsi tertinggi diperoleh pada warga binaan yang mengalami sakit sebesar 59,6%, serta didapati gambaran *personal hygiene* pada warga binaan di Panti Sosial X 2024 dengan proporsi tertinggi pada warga binaan dengan *personal hygiene* yang tidak baik sebanyak 66,7%. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* dengan nilai p-value sebesar 0,018. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin kurangnya warga binaan menjaga *personal hygiene* mereka maka akan semakin besar kemungkinan para warga binaan terkena penyakit *scabies*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Samosir et al, (2020) dimana faktor risiko *personal hygiene* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Madani. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Efendi et al., (2020) bahwa didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada Santri di Pondok Pesantren ($p=0,000 < \alpha=0,05$).

Personal hygiene adalah sebuah upaya atau langkah yang dilakukan oleh setiap orang untuk memelihara kebersihan diri dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik serta psikis mereka. Dengan memperhatikan dan menjaga *personal hygiene* seperti kebersihan handuk, pakaian, dan kulit maka setiap orang dapat menjadi lebih sehat (4). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parman et al., (2017), yang mengungkapkan bahwa pada santri di Pondok Pesantren Al – Baqiyatusshyalihat kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan spre, kebersihan genital, dan kebersihan pakaian memiliki hubungan yang signifikan dengan penyakit *scabies*. Selain itu, penelitian Lubis et al, (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan kejadian *scabies*.

Berdasarkan hasil ini di temukan bahwa *personal hygiene* yang kurang baik akan berdampak pada meningkatnya risiko terhadap kejadian *scabies*. Untuk itu sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit *scabies* cara penularan, gejala dan tindakan pencegahan. Selain edukasi terkait penyakit, diperlukan juga kesadaran diri untuk memastikan menjaga kebersihan diri yaitu dengan menerapkan praktik konkrit kebersihan yang baik seperti mandi secara teratur, mencuci tangan dengan sabun, menjaga

kebersihan tempat tidur, mencuci pakaian alas tidur dengan air panas dan dikeringkan dengan suhu tinggi agar membasmi tungau *scabies*. Diperlukan juga pengawasan yang ketat di wilayah berisiko tinggi seperti sekolah, penjara serta tempat yang di huni banyak manusia didalamnya untuk mengontrol dan pengendalian wabah agar penyakit *scabies* dapat segera di tangani dan tidak meluas secara cepat. Dengan langkah tersebut risiko penyebaran penyakit *scabies* dapat berkurang (2).

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Panti Sosial X 2024. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa *personal hygiene* merupakan faktor penting dalam peningkatan penularan penyakit *scabies* pada warga binaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk melakukan program edukasi secara menyeluruh dan berkelanjutan kepada seluruh warga binaan yang ada di Panti Sosial X yang meliputi pengertian tentang penyakit *scabies*, cara penularan serta cara pencegahannya. Panti Sosial dapat membentuk tim untuk memberikan penjelasan dan himbauan yang diadakan secara rutin setiap satu hari dalam dua minggu atau dua kali dalam sebulan. Diharapkan dengan kegiatan rutin tersebut para warga binaan akan terbiasa untuk merawat diri dengan baik dan benar supaya dapat memutus rantai penularan penyakit *scabies*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akmal J. Tips Menangkal Serangan Kada Asoi Di Pondok Pesantren. Bogor: Guepedia; 2020.
2. Sinaga M, Limbong D. Dasar Epidemiologi. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2019.
3. Imartha AG, Wulan AJ, Saftarina F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Vol. 7. 2017;7:1–8.
4. Widasmara D. Konsep Baru Skabies. Malang: UB Press; 2020.
5. WHO. Scabies [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
6. Sari NP. Analisis Personal Higiene dan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-ikhwan Kota Pekanbaru.
7. Dinkes DKI. Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020.
8. Hidayat AA. Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas - Reliabilitas. Surabaya: Health Books; 2021.
9. Subando J. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Non Tes. 1st ed. Jawa Tengah: Lakeisha; 2022.
10. Samosir K, Sitanggang HD. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2020;9(03):144–52. doi:10.33221/jikm.v9i03.499
11. Efendi R, Adriansyah AA, Ibad M. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2020;15(2):25. doi:10.26714/jkmi.15.2.2020.25-28
12. Hasnidar, Tasnim, Sitorus S, Mustar WH, Fhirawati, Yuliani M, et al. Ilmu Kesehatan Masyarakat. 1st ed. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2020. 127.
13. Parman, Hamdani, Rachman, Rachman I, Pratama A. Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies DI PESANTREN Al-baqiyatushyhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Vol 17. 2017;Vol 17(No 3).
14. Lubis J, Siregar N. Hubungan Personal Hygiene (Kebersihan Handuk) Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang. Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist). 2022;Vol 17(No 1):198–201. doi:10.36911/pannmed.v17i1.1235
15. Dinata A. Atasi Penyakit Skabies. 1st ed. Arda Publishing House; 2024. 33.